



Strategi Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Minoritas

Nazrial Amin

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Email : nazrial_amin@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan Kerukunan masyarakat merupakan pilar pembangunan nasional, apabila masyarakat mampu menciptakan kerukunan, maka stabilitas nasional akan terjaga dan menjadi pilar keberhasilan kedamaian masyarakat. Pendidikan agama menjadi dampak positif bagi masyarakat untuk saling menghargai walaupun berbeda keyakinan, dan pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam mempengaruhi masyarakat untuk mempererat kekeluargaan. Esensi Pendidikan adalah menyiapkan masyarakat agar mampu mewujudkan potensi yang dimiliki dan memanfaatkan dalam kehidupan. Pendidikan merupakan wahana bagi generasi untuk mendapatkan kecakapan hidup, dengan harapan memiliki pendidikan agama Islam yang kuat untuk mampu berinteraksi dengan baik pada masyarakat walaupun berbeda keyakinan.

Kata kunci: *Strategi, Pendidikan, Minoritas*

Abstract

This paper explains that community harmony is a pillar of national development, if the community is able to create harmony, then national stability will be maintained and become a pillar of the success of community peace. Religious education has a positive impact on society to respect each other even though they have different beliefs, and Islamic religious education has an important role in influencing society to strengthen kinship. The essence of education is to prepare people to be able to realize their potential and utilize it in life. Education is a vehicle for generations to gain life skills, with the hope of having a strong Islamic religious education to be able to interact well with society despite having different beliefs.

Keywords: *Strategy, Education, Minority*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang penting untuk diperhatikan dan merupakan hak setiap warga negara. Pendidikan dalam pandangan tradisional selama sekian tahun dipahami sebagai bentuk pelayanan sosial yang harus diberikan kepada masyarakat, dalam konteks ini pelayanan pendidikan sebagai bagian dari bentuk/jasa layanan umum dari negara kepada masyarakat.

Undang-Undang Pemerintah No 12 Tahun 2005 bahwa Instrument Internasional sebagai mana tidak bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, sesuai dengan "sifat negara Republik Indonesia sebagai negara hukum yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia yang menjamin persamaan kedudukan semua warga negara didalam hukum, dan

keinginan bangsa Indonesia untuk secara terus-menerus memajukan dan melindungi hak asasi manusia dalam berbangsa dan bernegara”.

Kehidupan masyarakat sering kita jumpai masyarakat minoritas. Minoritas merupakan kelompok sosial yang tak menyusun mayoritas populasi total dari voting dominan secara politis dari kelompok masyarakat. Masyarakat minoritas merupakan sumber daya kekuasaan dalam setting institusi yang berbeda-beda. Setting institusi cenderung lebih penting karena hal tersebut mempengaruhi masyarakat, termasuk penyelenggaraan pemerintahan, agama, pendidikan juga pekerjaan, dan kebanyakan kelompok minoritas kurang mempunyai akses terhadap sumber daya (AloLilirweri, 2005:10).

Ilmu pendidikan Islam teoritis sangat mempengaruhi masyarakat minoritas, dimana pendidikan agama merupakan poin penting dalam pelaksanaan penyelenggaraan pemerintahan dan juga sebagai petunjuk jalan bagi proses operasionalisasinya. Proses operasionalisasinya inilah yang akan menjadi umpan balik (*feed-back*) yang mengoreksi berbagai teori dan disusun dalam ilmu pendidikan Islam, termasuk bagaimana cara mendidik keimanan kepada anak, atau berbagai dampak negatif dari berbagai pembelajaran.

Perkembangan masyarakat dalam dunia pendidikan terkait berbagai faktor, salah satunya penerapan pendidikan agama Islam sejak dini. Pendidikan merupakan suatu sarana yang diharapkan untuk menjadi pondasi dalam kehidupan masyarakat yang dapat menghantarkan masyarakat menghadapi perubahan zaman.

Membangun visi yang sama di dalam masyarakat pluralisme bukan sesuatu yang mudah apalagi jika agama menjadi unsur terkuat di dalam masyarakat.(Hasyimsyah et.al' 2009:1) Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dan *pluralistic* sangat diperlukan adanya pemahaman dan saling pengertian antara pemeluk agama dimasyarakat. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi gesekan dan konflik baik yang bersifat internal kelembagaan maupun eksternal dalam masyarakat luas (Abdul Fatah, 2004:1).

Dari realitas di atas muncul pandangan bagaimana masyarakat minoritas muslim yang hidup di daerah Non muslim terhadap kerukunan umat beragama, budaya, ekonomi, politik sosial karena telah banyak dibicarakan bahwa kelompok minoritas sering mendapat diskriminasi oleh kelompok Non muslim, akan tetapi sejauh pengamatan penulis bahwa di Alur Subur tidak pernah muncul konflik serius, dari kehidupan kesederhanaan masyarakat tersebut terkait hal-hal yang menjadikan hubungan masyarakat menjadi harmonis.

PEMBAHASAN

1. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "*país*" artinya seseorang, dan "*again*" diterjemahkan membimbing (Abu Ahmadi, 1991:69) Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama (Zuhairini, 2004:1).

Istilah tarbiyah berakar pada tiga kata, *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua *rabiya yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki,

menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur (Hery Nur Aly, 1999:3).

Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan adalah sebuah proses perkembangan, pengasuhan dan penanaman. Dari beberapa kata tersebut berarti bahwa pendidikan menunjukkan adanya perhatian akan kondisi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja dan mampu melakukan proses kependidikan.

Pendidikan juga merupakan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan, dan cara bagaimana pun sederhananya peradaban suatu masyarakat, didalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikat nya merupakan usaha manusia untuk melestarikannya.

Beranjak dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa: pendidikan agama Islam berarti usaha secara sistematis dan pragmatis Islam melalui pembinaan, bimbingan, dan pelatihan untuk mengubah tingkah laku individu secara keseluruhan, membantunya agar bisa hidup sesuai dengan ajaran Islam, dan usaha untuk menumbuhkan manusia Muslim sempurna, melalui berbagai macam latihan dalam berbagai aspek nya yang bersumber dari kitab suci *al-Qur'an* dan *al-Hadist*.

b) Dasar Pendidikan Agama Islam

Terdapat dua hal yang menjadi dasar pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Al Qur'an

Al Qur'an berarti bacaan yang merupakan kata turunan (*masdar*) dari fiil madhi *qara'a* dengan arti *ism al-maful* yaitu *maqrū'* yang artinya di baca.

2. As-Sunnah

As-Sunnah merupakan perkataan, perbuatan. As-Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, Sunnah juga berisi tentang akidah, syari'ah, dan berisi tentang pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya.

c) Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agam Islam

Menurut Hasan Langgulung, fungsi pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah (Hasan Langgulung, 1998:305).

Pendidikan Agama Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar dapat mengembangkan amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai 'abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya) maupun sebagai khalifah Allah taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya) maupun sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yaitu menyangkut pelaksanaan tugas kekhalfahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalfahan terhadap alam.

Sedangkan tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya (Zakiah Daradjat, et, al 2004:29).

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah supaya masyarakat Indonesia tumbuh dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang Islami dengan penuh penghayatan, pengalaman dan dengan mempelajari agama Islam ini manusia terus berkembang dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Islam menghendaki agar manusia di didik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya agar sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia ini menurut Allah ialah beribadah kepada Allah.

Ibadah yang dimaksud pada ayat diatas adalah kehadiran di hadapan Allah Rabbul 'Alamin dengan kerendahan diri dan penghambaan kepada-Nya, serta kebutuhan sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa pemilik kemuliaan mutlak, dan kekayaan murni (Ahmad Tafsir, 2004:46).

2. Materi Pendidikan Agama Islam

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam di arahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Adapun materi pokok Agama Islam dapat di klasifikasikan lima aspek kajian, yaitu:

a. Aspek Al-Qur'an dan Hadist

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa Hadist Nabi Muhammad SAW.

b. Aspek Keimanan dan Aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi rukun Iman dalam Islam.

c. Aspek Akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus di ikuti dan sifat-sifat yang tercela yang harus di jauhi.

d. Aspek hukum Islam atau syari'ah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

e. Aspek Tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang (Depdiknas, 2004:18).

3. Masyarakat Minoritas

a) Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan terkait sebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang sejarah, politik ataupun kebudayaan yang sama. Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadarakan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya (Cook dalam Sutari, 1986).

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut "*society*" asal kata "*socius*" yang berarti kawan. Adapun kata "masyarakat" berasal dari bahasa Arab yaitu "syirk" yang berarti bergaul atau dalam bahasa ilmiahnya

interaksi (M. Munandar Soelaiman, t.t:63). Adanya saling bergaul itu tentu karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain.

Kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya). Manusia berada dalam multikompleks antar hubungan dan antaraksi di dalam masyarakat (¹Mohammad Nor Syam, 1998:15).

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampak lebih luas.

b) Pengertian Minoritas

Istilah “minoritas” (*aqalliyah*) yang sekarang sering digunakan dalam berbagai ranah seperti kebudayaan, sosial, hingga politik, sebenarnya adalah istilah impor dari pemikiran Barat. Istilah “minoritas” ini dating dari pemikiran Barat untuk mengomentari peristiwa budaya dan sosial yang terjadi di dunia Timur, khususnya Islam, sejak terjadinya hubungan antara peradaban Islam dan peradaban Barat. Dalam kerangka pemikiran Barat, istilah “minoritas” ini memiliki berbagai makna yang terkandung di dalamnya seperti rasisme, etnis, kesukuan yang biasa dipergunakan di dalam masyarakat Barat.

Minoritas merupakan suatu golongan atau kelompok sosial yang jumlah warganya lebih sedikit apabila dibandingkan dengan kelompok atau golongan lainnya dalam tatanan masyarakat. Oleh karena jumlahnya yang sedikit, golongan minoritas sering mendapat deskriminasi di masyarakat.

Di negara Barat, istilah “minoritas” ini telah banyak digunakan untuk menunjukkan: sekelompok orang-orang yang menganggap bahwa diri mereka atau dianggap orang lain menjadi bagian dari beberapa hal yang menjadi sesuatu ciri kekhususan yang berbeda dengan banyak kelompok lainnya di dalam suatu masyarakat, namun mampu berkembang dengan ciri kekhususannya itu.

Minoritas adalah sekelompok orang yang secara jumlah lebih sedikit dibandingkan seluruh populasi suatu Negara, yang berada dalam posisi tidak dominan, yang anggota-anggota kelompok tersebut merupakan warga negara, dengan karakter etnis, agama, bahasa, yang berbeda dari anggota masyarakat lainnya, dan menunjukkan, meskipun tidak terlihat nyata, ikatan solidaritas, yang diarahkan untuk memelihara budaya, tradisi, agama, dan bahasa mereka.

Kelompok minoritas menjadi entitas sosial yang tidak dapat dinafikan keberadaannya. Hampir di tiap desa, kehadiran minoritas jadi semacam keniscayaan yang tak terbantahkan di tengah hegemoni kelompok mayoritas. Keminoritasan jamak dimaknai karena keberadaan dari yang mayoritas atas dasar identitas baik agama, bahasa, etnis, budaya atau pilihan orientasi seksual. Jumlahnya pun biasanya tak banyak bila dibandingkan dengan penduduk di suatu desa. Oleh karenanya, ia berada pada posisi yang tidak dominan. Posisi yang subordinat ini membuat hubungan solidaritas antar anggota amat kuat guna mempertahankan identitas mereka. Lebih-lebih, entitas minoritas acap kali mengalami segregasi.

Pelabelan kelompok minoritas merupakan imbas dari menguatnya politik identitas. Politik identitas seolah menemukan kekuatan dalam politik teori pluralisme. Dalam politik teori pluralisme, keberadaan minoritas berubah dari di diamkan dan dinafikan menjadi dipertanyakan sekaligus di perjuangkan.

c) Pengertian kepedulian

Kepedulian merupakan salah satu bentuk tindakan nyata, yang dilakukan oleh masyarakat dalam merespon suatu permasalahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kepedulian diartikan sebagai

partisipasi yakni keikutsertaan. Kepedulian sosial merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota manusia untuk membantu orang lain atau sesama

Kata peduli memiliki makna yang beragam, oleh karena itu kepedulian itu menyangkut sebagai tugas, peran, dan hubungan. Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan. Banyak yang merasakan semakin sedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi individualistis yang mementingkan diri sendiri. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama (Hanurawan Fattah, 2010:65).

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kepedulian merupakan suatu sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap orang untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.

SIMPULAN

Keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling perhatian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan. Kelompok minoritas menjadi entitas sosial yang tidak dapat dinafikan keberadaannya. Hampir di tiap desa, kehadiran minoritas jadi semacam keniscayaan yang tak terbantahkan di tengah hegemoni kelompok mayoritas. Keminoritasan jamak dimaknai karena keberadaan dari yang mayoritas atas dasar identitas baik agama, bahasa, etnis, budaya atau pilihan orientasi seksual. Jumlahnya pun biasanya tak banyak bila dibandingkan dengan penduduk di suatu desa. Oleh karenanya, ia berada pada posisi yang tidak dominan. Posisi yang subordinat ini membuat hubungan solidaritas antar anggota amat kuat guna mempertahankan identitas mereka. Lebih-lebih, entitas minoritas acap kali mengalami segregasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah Rohadi, *Sosiologi Agama* Ciputat: Kencana Mas, 2004
- AloLilirweri, *Prasangka dan Konflik: Komunitas Lintas Budaya Masyarakat Multikural* Yogyakarta: Lkis, 2005
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar, *Pedoman khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta : 2004
- Hasyimasyah et.al, *Ushuluddin: Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik Dan Hubungan Antar Agama* Medan: 2009
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998
- Muhaimin, et. al , *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998.
- Hanurawan Fattah, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhaimin et. al, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: Eresco, t.th

Momon Sudarma, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014
Mohammad Nor Syam dalam Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan, Usaha Nasional*, Surabaya, 1998
W.J.S Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1980
Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press, 2004